

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK PEMBANGUNAN DAERAH SEBELUM DAN SESUDAH PROGRAM BPD REGIONAL CHAMPION DENGAN METODE RGEC

(Studi Kasus PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk Periode 2007-2014)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email: Lucky.kinanti@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to compare financial performance of Regional Development Bank in East Java who called Bank Jatim before and after BPD Regional Champion in 2007-2014. This study is analyzed by using RGEC approach and then BRC provision. The type of of research being used is descriptive research type. Variables and measurement in this research consist of Risk Profile, GCG, Earnings, and Capital Factor. The result show that there aren't any difference of financial performance before and after BPD Regional Champion. Risk profile factor measured by NPL and LDR. In NPL ratio, the result show that before BRC is better than after BRC because there are increasing number of NPL ratio. Otherwise on LDR, by using LDR RGEC method there is a decreasing level but by using BRC criteria Bank Jatim has succesfull to apply BRC criteria because LDR criteria in BRC is between 78-100%. GCG Bank Jatim has good or healty category from 2009-2014 because the composite value is between 1,5 – 2,5. Earning factor assessment is measured by using ROA and NIM ratio. The number of ROA ratio is in very good level and success to fulfill BRC criteria because ROA the number of ROA ratio always above 2,5%. In NIM ratio, Bank Jatim has very good level but cannot fulfill BRC criteria because the NIM ratio is always above 5,5 while criteria the BRC criteria is maximum 5,5%. Using CAR indicator, Bank Jatim has very good capital and success to fulfill BRC criteria that minimum 15%.

Keywords : Financial performance, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital, RGEC

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses pembentukan suatu negara atau wilayah terhadap struktur perekonomian yang komprehensif yang bertujuan untuk mensejahterakan seluruh elemen individu atau anggota yang ada di wilayah atau negara tersebut. Setiap negara memiliki strategi pembangunan ekonomi yang berbeda disesuaikan dengan keadaan ekonomi mereka. Indonesia sendiri adalah suatu negara yang luas dan secara geografis sulit untuk menjalankan kegiatan ekonomi sentralistik. Maka dari itu Indonesia secara formal telah menjalankan desentralisasi pemerintahan (ekonomi) sejak tahun 2001. Desentralisasi ekonomi dalam UU Nomor 22 tahun 1999 pasal 1 adalah penyerahan wewenang pemerintah oleh pemerintah kepada daerah otonom dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi baik secara nasional maupun regional, sektor finansial memiliki peranan yang besar yaitu sebagai penunjang pembiayaan dan lalu lintas pembayaran. Lembaga keuangan yang dibutuhkan untuk membantu terciptanya pertumbuhan ekonomi yang merata sampai tingkat regional adalah melalui Bank Pembangunan Daerah. Bank Pembangunan Daerah sendiri berdiri sebagai indikasi kebijakan dari Pemerintah Pusat ke otonomi daerah.

Bank Pembangunan Daerah (BPD) memiliki peran yang penting sebagai lembaga yang melakukan fungsi intermediasi yang beroperasi dalam lingkup Daerah tingkat I dan sekitarnya (Kajian

Stabilitas Keuangan, Bank Indonesia, 2011). Bank Pembangunan Daerah memiliki tugas pokok dalam pengembangan perekonomian dan menggerakkan pembangunan daerah melalui kegiatannya sebagai bank (Kepmendagri 1999). BPD difungsikan sebagai *agent of development* di daerah masing-masing dan diharapkan dapat membantu mengembangkan ekonomi daerah. Bank Pembangunan Daerah didirikan untuk mendorong pembangunan di daerah. Pembangunan daerah yang dimaksud adalah BPD diarahkan untuk menopang pembangunan infrastruktur, UMKM, pertanian serta kegiatan lain yang mendorong dalam pembangunan daerah. BPD diharapkan mampu menjadi penggerak utama bagi pembangunan ekonomi daerah, namun nyatanya bahwa jika dilihat dari struktur pendanaannya maupun pembiayaannya BPD belum memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan ekonomi daerah. Dari tahun ke tahun BPD terus mengalami peningkatan kinerja, salah satunya jika dilihat dari perkembangan asetnya. Keseluruhan total aset BPD hingga desember 2011 adalah mencapai Rp. 304,0 trilliun atau sebesar 8,32% dari total aset bank umum nasional. Hal ini mengalami peningkatan dari tahun 2000 yang hanya sebesar 2,52 %. Hingga 2011 total dana pihak ketiga (DPK) mencapai Rp. 253,3 trilliun atau berkisar 8,5 % dari total dana pihak ketiga bank umum sementara total kredit yang disalurkan oleh BPD adalah mencapai Rp. 175,7 trilliun atau 7,90 % dari total kredit bank umum. Disini penyaluran BPD mengalami peningkatan dibandingkan dengan porsi kredit tahun 2000 yang hanya mencapai 3,56 persen namun masih terbilang kecil sumbangannya jika dilihat dari total penyaluran kredit bank umum (Statistik Perbankan Indonesia, 2011).

Sebagai Bank Pembangunan daerah yang berperan dalam pembangunan ekonomi daerah, BPD diharapkan untuk lebih berperan aktif dalam penyaluran kredit produktif terkait dengan kredit modal kerja (KMK) ataupun dengan kredit investasi (KI) yang ada di daerah. Namun fakta di lapangan membuktikan bahwa sejauh ini kredit yang disalurkan Bank Pembangunan Daerah lebih mendominasi pada penyaluran kredit konsumtifnya dan kurang optimal dalam mendukung pembangunan di daerah (Alamsyah 2011). Kredit konsumtif yang disalurkan oleh BPD mempunyai porsi yang besar yaitu sekitar 67,91% sementara kredit produktifnya hanya berkisar 32,09. Hal ini sedikit berbeda dengan konsep awal pembangunan BPD dimana BPD itu ada untuk difokuskan dalam membantu pembangunan daerah khususnya ke dalam bidang bidang yang kurang mampu dijangkau oleh bank umum yaitu pada pembiayaan kredit modal kerja, investasi, pertanian maupun UMKM.

Melihat dari persolan persoalan yang ada di BPD dimana BPD kurang berperan aktif sebagai *agent of development*, maka Asosiasi Bank Pembangunan daerah sejak tahun 2009 telah melakukan identifikasi mendalam mengenai permasalahan yang ada dalam Bank Pembangunan daerah. Perwakilan BPDSI dan Bank Indonesia menemukan sepuluh fakta dan permasalahan yang dihadapi oleh BPDSI antara lain masalah keterbatasan permodalan, brand awareness yang relatif lebih rendah, kualitas pelayanan serta kompetensi yang masih perlu ditingkatkan, terbatasnya inovasi serta pengembangan produk dan jasa, jaringan layanan kantor BPD di berbagai daerah yang masih relatif terbatas, jalinan kerjasama bisnis antara BPD dan mitra kerja belum terkoordinasi, struktur pendanaan dari masyarakat yang masih rendah, rendahnya komposisi portofolio kredit produktif dan teknologi sistem Informasi dalam jaringan BPDSI yang belum terkonsolidasi. Dari uraian permasalahan yang diuraikan oleh Asbanda di atas, Bank Indonesia dan Asbanda memformulasikan sebuah visi bagi pengembangan BPD yang disebut “BPD Regional Champion (BRC). Secara umum program ini dimaksudkan untuk meningkatkan peran BPD dalam pembangunan ekonomi daerah. BRC ini merupakan suatu program *multiyears* yang dimulai tahun 2010 s.d 2014. Visi yang dituangkan ke dalam program ini diciptakan untuk mentransformasikan BPD di seluruh Indonesia agar menjadi bank terkemuka di daerah masing masing melalui pengayaan berbagai produk dan layanan kompetitif dan jaringan yang luas sehingga diharapkan akan mendorong pertumbuhan ekonomi regional (*Booklet* Perbankan Indonesia 2011). Dengan adanya program *BPD Regional Champion* ini diharapkan akan adanya perubahan kinerja BPD kearah yang lebih baik termasuk dalam kinerja keuangannya. Kinerja keuangan yang baik akan berujung pada keadaan bank yang sehat sehingga mampu beroperasi dengan baik sebagai penunjang pembiayaan dan lalu lintas pembayaran.

Kesehatan bank diartikan sebagai kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Budisantoso: 2014). Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan. Metode awal yang dipakai adalah dengan menggunakan metode CAMEL yang pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1991 yang selanjutnya digantikan dengan metode CAMELS yang berkembang di Indonesia mulai tahun 1997 sebagai dampak adanya krisis ekonomi dan moneter. Namun selanjutnya Bank Indonesia mengeluarkan peraturan pengukuran kinerja keuangan yang baru yang menggantikan metode CAMELS yakni dengan metode RGEC melalui PBI 13 No.13/1/2011 dan SE BI No.13/24/DPNP yang mulai diberlakukan pada Januari 2012. Metode RGEC adalah suatu metode penilaian terhadap kinerja Bank yang diukur dalam beberapa indikator yaitu *risk profile*, *good corporate governance (GCG)*, *earnings* dan *capital*.

TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui perbandingan kinerja PT. Bank Jatim sebelum dan sesudah adanya BRC melalui metode RGEC

TINJAUAN PUSTAKA

Peran Sektor Finansial dalam Pertumbuhan Ekonomi

Analisis peran sektor keuangan pada perekonomian bisa dijelaskan dalam 3 teori ekonomi yaitu

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut ekonomi klasik, Smith menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Rustiono, 2008). Sistem produksi dari suatu negara memiliki tiga unsur yakni sumber daya alam, sumber daya dan stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output. Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor faktor produksi (Djojohadikusumo, 1994), dengan persamaan sebagai berikut :

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

dimana :

ΔY = tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK = tingkat penambahan barang modal

ΔL = tingkat penambahan tenaga kerja

ΔT = tingkat pertumbuhan teknologi

Dari teori ini dapat dilihat peran sektor keuangan dalam perekonomian dimana dalam teori klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ikut dipengaruhi oleh penambahan dana modal. Di sini sektor keuangan terutama perbankan memiliki fungsi yang vital dalam penambahan modal melalui fungsi intermediasinya yakni bank menghimpun dana dari masyarakat lalu menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit baik kredit konsumtif, modal kerja maupun investasi.

b. Teori pertumbuhan Harrod-Domar

Teori mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh peranan pembentukan modal (Sukirno, 1985). Pembentukan modal disini di dapat dari tabungan dan investasi dari masyarakat maupun investor. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ditandai dengan tabungan serta investasi yang tinggi. Asumsi dasar dari teori ini adalah dimana pembangunan didasarkan pada investasi modal. Ketika investasi modal sudah berkembang baik maka pembangunan ekonomi juga berkembang baik pula. Salah satu strategi pembangunan ekonomi Indonesia sendiri saat ini didasarkan pada teori Harrod-Domar dimana pemerintah Indonesia saat ini sebisa mungkin mendorong penanaman investasi di Indonesia yang diharapkan nanti akan berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi yang baik pula.

c. Teori Solow-Swan

Teori ini menjelaskan bagaimana tingkat tabungan dan investasi, pertumbuhan populasi dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output perekonomian dan pertumbuhannya sepanjang waktu. Dalam teori ini perkembangan teknologi diasumsikan sebagai variabel eksogen. Pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang-barang, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat (Sukirno, 1985).

KESEHATAN BANK

Budisantoso (2014:73) mengartikan bahwa tingkat kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13 Pasal 1 Ayat 4 yang dimaksud dengan tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Untuk melihat tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang dapat mencerminkan kondisi dan kinerja bank tersebut. Bank diwajibkan untuk memelihara dan meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha.

Metode RGEC

Peraturan Bank Indonesia No.13/PBI/2011 Pasal 7 dengan faktor penilaian sebagai berikut:

1. Risk Profile (Profil Risiko)
Penilaian yang dilakukan terkait 8 risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko, stratejik dan risiko reputasi. Karena fokus dari penelitian ini adalah pada kinerja keuangan, maka risk profile yang dianalisis adalah risiko kredit yang menggunakan rasio Non Performing Loan dan risiko Likuiditas yang menggunakan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR)
2. Good Corporate Governance
Suatu penilaian yang dilakukan terhadap Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang terdiri dari 3 aspek utama yakni governance structure, governance process dan governance output yang kesemuanya dinilai menjadi 11 poin penilaian.
3. Rentabilitas (Earnings)
Penilaian yang dilakukan terhadap kinerja *earning* bank, sumber *earnings* dan *substainability* bank. Penilaian ini adalah terkait efisiensi manajemen bank dalam mendapatkan profitabilitas bank. Dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return on Assets* dan *Net Interest Margin* untuk menganalisis tingkat *earnings* bank.
4. Permodalan (*Capital*)

Penilaian terhadap tingkat kecukupan dan pengelolaan permodalan. Dalam penelitian ini menggunakan rasio Capital Adequacy Ratio untuk menganalisis tingkat kecukupan modal bank dalam menunjang aktiva yang menghasilkan risiko

BPD Regional Champion

BPD Regional Champion adalah suatu program yang dibuat oleh BI dan ASBANDA pada tahun 2010 sebagai akibat kurangnya BPD dalam pembangunan ekonomi daerah. Program ini dimaksudkan untuk meningkatkan peran BPD dalam pembangunan ekonomi daerah. BRC ini merupakan suatu program *multiyears* yang dimulai tahun 2010 s.d 2014. Visi yang dituangkan ke dalam program ini diciptakan untuk mentransformasikan BPD di seluruh Indonesia agar menjadi bank terkemuka di daerah masing masing melalui pengayaan berbagai produk dan layanan kompetitif dan jaringan yang luas sehingga diharapkan akan mendorong pertumbuhan ekonomi regional (*Booklet* Perbankan Indonesia 2011). Alasan utama adanya program BPD Regional untuk meningkatkan peranan Bank Pembangunan Daerah dalam pembangunan daerah serta menjadi bank terkemuka di daerah masing-masing melalui pengayaan berbagai produk dan layanan kompetitif dengan jaringan yang luas yang dikelola secara professional dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi regional (Kajian Stabilitas, Bank Indonesia 2011).

BRC sendiri memiliki 3 pilar utama dalam melaksanakan programnya menjadikan BPD sebagai *regional champion* di daerah masing masing, 3 pilar tersebut terdiri dari:

1. BPD memiliki ketahanan kembangannya yang kuat

Diharapkan BPD pada akhir program nanti bisa memiliki Modal Inti (tier 1) rata Rp. 1 Triliun, CAR minimal 15%, Rasio Return on Assets (ROA) minimal 2,5%, BOPO minimal sebesar 75%, dan *Net Interest Margin* (NIM) maksimum 5,5%

2. Kemampuan sebagai Agent of Regional Development

Pertumbuhan kredit minimum 20% per tahun (5 besar di luar Jawa dan 10 besar di pulau Jawa), Portofolio kredit produktif minimum 40%, Loan to Deposit Ratio berada di antara 78-100 %, Dana masyarakat di luar dana Pemda Minimum 70%, Penyaluran kredit kepada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan lembaga keuangan Mikro (LKM) melalui linkage program, Menjadi Apex Bank yang mendukung aktivitas LKM seperti BPR, Bank Pasar, Perkreditan Kecamatan/Desa, sehingga mampu berperan optimal dalam pengembangan UMKM

3. Kemampuan melayani kebutuhan masyarakat

Penelitian Terdahulu

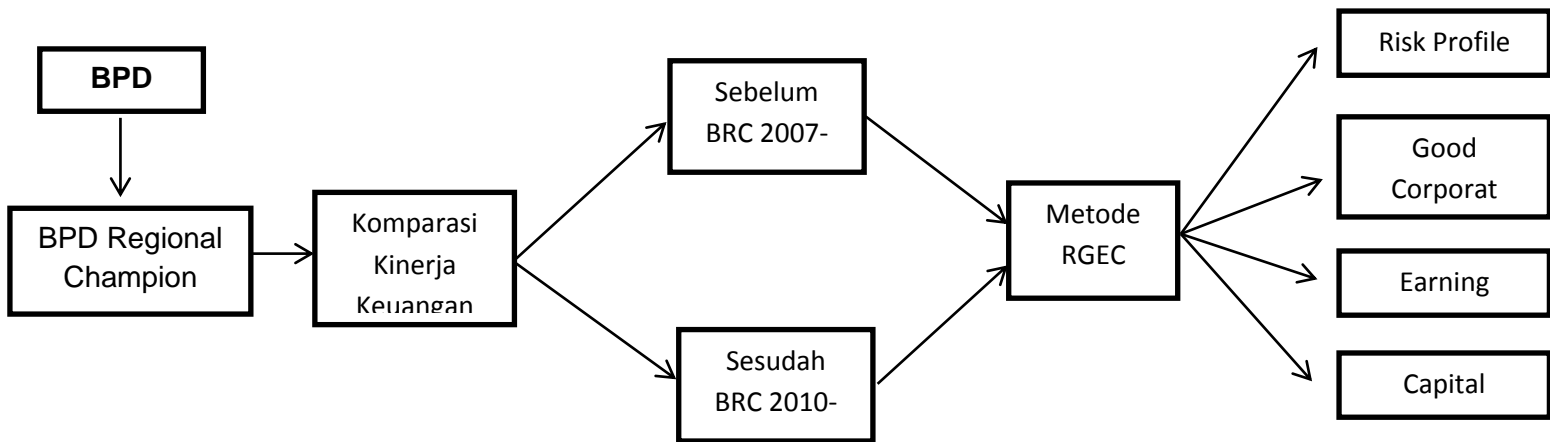
Lasta dkk (2014) melakukan penelitian mengenai analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2011-2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dengan menggunakan pendekatan RGEC pada tahun 2011-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan BRI pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 secara keseluruhan dinyatakan dalam keadaan sehat.

Farhan (2014) melakukan penelitian mengenai efisiensi Bank Pembangunan Daerah dan unit usaha syariah sebelum dan setelah penerapan *BPD REGIONAL CHAMPION* (BRC) dengan metode *Data*

Envelopment Analysis (DEA). Penelitian ini menggunakan 39 bank sebagai sampel penelitian yang terdiri dari 26 BPD dan 13 UUS BPD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi rata-rata tahunan BPD di Indonesia selama 4 tahun periode penelitian mengalami peningkatan efisiensi.

Rokhim dan Mey Yanti (2014) melakukan penelitian mengenai resiko kredit NPL kredit Bank Pembangunan Daerah sebagai Regional Champion. Penelitian ini mengukur tingkat NPL Bank Pembangunan Daerah setelah adanya program BRC yang mengharapkan adanya kenaikan tingkat kredit minimum 20% per tahun, peningkatan porsi kredit produktif menjadi 40% dari total portofolio kredit BPD, dan *Net Interest Margin* maksimum 5,5 %. Komitmen peningkatan porsi kredit produktif minimal 40% diperkirakan dapat meningkatkan risiko kredit BPD. Hasilnya menunjukkan bahwa 12 BPD terkena dampak kenaikan NPL dan 13 BPD diestimasikan bahwa NPL-nya akan lebih rendah dibandingkan dengan NPL riilnya.

Kerangka Pikir



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang menganalisis data-data laporan keuangan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan Bank Jatim Sebelum dan sesudah BPD Regional Champion dengan metode RGEC.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yakni data yang telah dipublikasikan resmi oleh PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk pada periode 2007-2014.

Metode Analisis Data

Langkah langkah yang dilakukan dalam analisis data dengan menggunakan pendekatan RGEC ini adalah :

1. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan indikator komponen RGEC dan data yang berkaitan dengan *self assessment* pelaksanaan GCG
2. Menghitung indikator dari masing-masing komponen RGEC sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP

3. Menganalisis Laporan GCG dan menganalisis hasil rasio RGEC yang telah dihitung dengan menggunakan kriteria penilaian peringkat komposit.
4. Menganalisis hasil rasio menggunakan kriteria yang ada pada *BPD Regional Champion* dan menarik kesimpulan akhir dengan ketentuan tersebut karena penelitian ini berfokus pada kinerja bank sebelum dan sesudah BRC untuk meneliti apakah Bank Jatim sudah mampu menjadi Regional Champion di Provinsi Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Profil Risiko

Rumus NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang ditinjau dari penyaluran kreditnya dimana NPL menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah. Hasil dari analisis NPL menunjukkan tahun 2007 NPL Bank Jatim hanya sebesar 0,69% namun sampai dengan tahun 2009 NPL terus mengalami kenaikan sampai angka 1,05 namun masih dalam kategori sangat baik. Dari tahun 2010 dan 2011 NPL kembali mengalami penurunan menjadi 0,65% pada tahun 2010 dan 0,97 pada tahun 2011. Secara keseluruhan peringkat penilaian NPL Bank Jatim dari 2007 sampai dengan 2011 masih dalam kategori sangat baik, namun pada tahun tahun setelahnya NPLnya mengalami kenaikan hingga menyentuh angka 3,31 pada tahun 2014. Karena adanya kenaikan NPL pada tahun 2012 sampai dengan 2014 dengan nilai NPL melebihi 2% maka adanya penurunan peringkat yaitu dari sangat baik menjadi dalam kategori baik. Secara keseluruhan Bank Jatim jika dilihat dari penilaian NPL masih dalam kategori yang baik. Hal ini menandakan bahwa baiknya pengelolaan risiko kredit yang dilakukan oleh Bank Jatim pada kredit yang dikategorikan tidak lancar atau macet. Mengenai kinerja keuangan BPD sebelum dan sesudah adanya BRC pada tahun 2010, jika dilihat dari risiko kredit menunjukkan bahwa kurang adanya pengaruh signifikan antara sebelum dan sesudah adanya BRC. Bahkan setelah adanya BRC pada tahun 2010 malah membuat adanya penurunan peringkat NPL Bank Jatim dimana pada tahun 2007 sampai dengan 2011 mendapatkan peringkat sangat baik yang kemudian turun menjadi peringkat baik pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014. Walaupun adanya penurunan kinerja Bank Jatim dalam pengelolaan kredit bermasalahnya namun secara keseluruhan kinerjanya masih dalam predikat baik. Dari analisis ini dapat dilihat bahwa program BPD Regional Champion yang dibuat pemerintah pada tahun 2010 kurang memberikan dampak signifikan dalam peningkatan kinerja keuangan dalam bidang kredit.

Tabel 1. Ringkasan Penilaian NPL Bank Jatim, Tbk

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Nilai Peringkat
2007	0,69	1	Sangat Baik
2008	0,72	1	Sangat Baik
2009	1,05	1	Sangat Baik
2010	0,65	1	Sangat Baik
2011	0,97	1	Sangat Baik
2012	2,95	2	Baik
2013	3,44	2	Baik
2014	3,32	2	Baik

Sumber : Laporan Tahunan Bank Jatim 2007-2014, data diolah.

Risiko Likuiditas (LDR)

Risiko yang dihadapi bank akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah dengan menggunakan rasio LDR. Rasio

LDR digunakan untuk mengukur tingkat perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima oleh bank.

Tabel 2. Ringkasan Penilaian *Loan to Deposit Ratio* Bank Jatim

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Nilai Peringkat
2007	42,11	1	Sangat Baik
2008	54,04	1	Sangat Baik
2009	69,67	1	Sangat Baik
2010	80,70	2	Baik
2011	80,11	2	Baik
2012	83,55	2	Baik
2013	84,98	2	Baik
2014	86,54	3	Cukup Baik

Sumber : Laporan Tahunan Bank Jatim Tahun 2007-2014

Dari tahun 2007 sampai dengan 2009 perolehan peringkat yang didapatkan adalah tergolong dalam peringkat sangat baik karena LDR berada di kisaran angkat 50-75%. Namun mulai tahun 2010 sampai dengan 2014 angka LDR menunjukkan angka yang lebih besar yaitu dikisaran 80% namun masih kurang dari 85% sehingga peringkat yang didapatkan adalah dalam kategori baik. Selanjutnya tahun terakhir penelitian yaitu pada tahun 2014 hasil perhitungan LDR melebihi angka 85% yaitu sebesar 86,54% sehingga membuat peringkat pengelolaan risiko likuiditas turun ke kategori cukup baik. Peningkatan nilai rasio LDR bukanlah hal yang baik karena hal ini menunjukkan bahwa semakin rendahnya likuiditas yang dimiliki bank yang disebabkan karena semakin besarnya jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit (Dendawijaya, 2005:115).

Ketentuan yang telah ditetapkan dalam program BPD Regional Champion adalah nilai rasio Loan to Deposit Ratio sebesar 78%-100%. Hal ini berbeda dengan ketentuan peringkat LDR dalam RGEC dimana peringkat sangat baik RGEC adalah dalam kisaran 50%-75%. Semakin besar nilai rasio LDR membuktikan bahwa bank kurang likuid karena besarnya nilai kredit yang diberikan bila dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga. Sebaliknya jika nilai rasio LDR terlalu kecil menunjukkan bahwa bank sangat likuid namun fungsi intermediasi yang dijalankan bank kurang maksimal. Likuiditas yang berlebihan pada bank juga bukan hal yang baik karena ini berarti bahwa penyaluran kredit bank kecil sedangkan keuntungan utama yang didapatkan bank adalah melalui penyaluran kreditnya. Sehingga jika bank terlalu likuid maka keuntungan yang didapatkan bank juga kecil.

Jika ditinjau dari ketentuan LDR program BRC maka dapat dikatakan bahwa Bank Jatim telah berhasil memenuhi kriteria menjadi Regional Champion karena mulai tahun 2010 sampai dengan 2014 nilai rasio LDR selalu berada diatas 78%. Ada perbedaan yang cukup jelas dari nilai rasio LDR sebelum dan sesudah adanya BRC karena sebelum tahun 2010 nilai rasio LDR Bank Jatim hanya berada di bawah 78% bahkan pernah mencapai 42,11 persen pada tahun 2007 sedangkan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 nilainya berfluktuatif selalu melebihi 78% namun tidak pernah melebihi batas atas yang sudah ditetapkan oleh BRC yakni maksimal sebesar 100%.

1. Good Corporate Governance

Ditinjau dari sebelas poin penilaian *pelaksanaan Good Corporate Governance*, mulai dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 hasil akhir yang didapatkan oleh Bank Jatim selalu mendapatkan predikat baik atau sehat karena nilai komposit yang didapatkan selalu di kisaran angka 1,5 sampai dengan 2,5. Hasil peringkat yang didapatkan ini menunjukkan bahwa Bank Jatim secara umum telah memiliki pedoman pelaksanaan *Good Corporate Governance* dan pedoman lain yang

mendukung efektifitas pelaksanaan GCG dan peningkatan sistem pengendalian intern. Secara umum kondisi bank dalam keadaan yang sehat sehingga mampu menghadapi risiko serta pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis yang dijalankan oleh bank serta faktor eksternal lain yang tercermin dari peringkat penilaian profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas maupun permodalan yang secara umum dalam keadaan baik. bank mampu menjalankan kegiatan bisnis maupun operasionalnya dengan baik sehingga bank dalam keadaan yang sehat namun apabila bank memiliki kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut dinyatakan kurang signifikan.

2. Earnings

Rasio rentabilitas (*Earnings*) merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Dari rasio ini dapat dilihat kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dapat dicapai oleh perbankan. Dalam penelitian ini indikator *earnings* yang dipakai adalah rasio *Return on Assets* (ROA) dan rasio *Net Interest Margin* (NIM).

a. Return on Assets (ROA)

Rasio ROA pada bank Jatim dari tahun 2007 sampai dengan 2014 secara konsisten mendapatkan peringkat sangat baik karena nilai ROA selalu lebih dari 2,5%. Rasio rentabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Dari rasio ini dapat dilihat bahwa kemampuan Bank Jatim sangat baik dalam meningkatkan laba dan efisiensi usahanya. Peningkatan nilai rasio ROA menunjukkan bahwa bertambahnya penggunaan aset bank yang diimbangi dengan penambahan laba bank sehingga keuntungannya juga meningkat. Nilai ROA yang didapat Bank Jatim ini sudah sesuai dengan kriteria program BRC yang menginginkan BPD menjadi Regional champion dengan salah satu kriterianya adalah nilai ROA minimal sebesar 2,5% sedangkan ROA bank Jatim selalu berada di atasnya bahkan pernah menyentuh angka 5,58% pada tahun 2010.

Tabel 3. Ringkasan Penilaian ROA Bank Jatim tahun 2007-2014

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Nilai Peringkat
2007	3,55	1	Sangat Baik
2008	3,94	1	Sangat Baik
2009	3,75	1	Sangat Baik
2010	5,58	1	Sangat Baik
2011	4,97	1	Sangat Baik
2012	3,34	1	Sangat Baik
2013	3,82	1	Sangat Baik
2014	3,52	1	Sangat Baik

Sumber : Laporan Tahunan Bank Jatim Tahun 2007-2014

b. Net Interest Margin

Rasio NIM adalah ukuran kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktivnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar nilai NIM maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dari pendapatan bunga dan akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank. Nilai NIM Bank Jatim sampai dengan tahun 2014 menunjukkan predikat sangat baik karena nilainya selalu lebih tinggi dari 2,5%. Jika ditinjau dari perbedaan kinerja Bank Jatim antara sebelum dan sesudah BRC, NIM Bank Jatim selalu memiliki nilai yang tinggi namun nilai NIM Periode sebelum adanya BRC yaitu periode 2007 sampai dengan 2010 memiliki nilai lebih tinggi dimana bisa mencapai 8,35% pada tahun

2008 dan 9,17% pada tahun 2010. Sedangkan dari periode sesudah adanya BRC nilai NIM tertinggi terjadi pada tahun 2011 namun hanya mencapai 7,95%.

Jika ditinjau dari penilaian kinerja bank dengan metode RGEC Bank Jatim memang sudah dalam kategori yang sangat baik, namun jika ditinjau dari kriteria sebagai Regional Champion maka Bank Jatim belum mampu memenuhi kriteria program ini. Salah satu kriteria untuk menjadi regional champion yang telah ditetapkan oleh ASBANDA dan BI adalah nilai NIM maksimum sebesar 5,5% dan selama tahun penerapannya Bank Jatim belum mampu menekan nilai NIMnya hingga menyentuh angka 5,5%.

Tabel 4. Ringkasan Penilaian NIM Bank Jatim Tahun 2007-2014

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Nilai Peringkat
2007	7,28	1	Sangat Baik
2008	8,35	1	Sangat Baik
2009	7,66	1	Sangat Baik
2010	9,20	1	Sangat Baik
2011	7,95	1	Sangat Baik
2012	6,48	1	Sangat Baik
2013	7,14	1	Sangat Baik
2014	6,90	1	Sangat Baik

Sumber : Laporan Tahunan Bank Jatim Tahun 2007-2014

3. Capital

Dalam penelitian ini indikator *capital* diukur dengan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) dimana rasio ini adalah rasio yang mengukur kecukupan modal bank dalam menunjang aktiva yang menghasilkan rasio. Perhitungan CAR Bank Jatim dari tahun 2007 sampai dengan 2014 menunjukkan hasil yang memuaskan dimana nilainya selalu melebihi 8% sehingga mendapatkan predikat sangat baik. Nilai CAR tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 33,39% dan terendah pada tahun 2011 yaitu mencapai 16,53%. Nilai CAR Bank Jatim sudah memenuhi Kriteria dari BRC dimana nilai CAR minimum yang ditetapkan dalam BRC adalah sebesar 15%. Semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin kuatnya modal yang dimiliki bank sehingga bank masih mampu mengatasi kerugian.

Tabel 5. Ringkasan Perhitungan CAR Bank Jatim Tahun 2007 sampai 2014

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Nilai Peringkat
2007	33,39	1	Sangat Baik
2008	25,36	1	Sangat Baik
2009	21,32	1	Sangat Baik
2010	19,57	1	Sangat Baik
2011	16,53	1	Sangat Baik
2012	26,56	1	Sangat Baik
2013	23,72	1	Sangat Baik
2014	22,17	1	Sangat Baik

Sumber : Laporan Tahunan Bank Jatim Tahun 2007-2014 (data diolah)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan kinerja Bank Jatim sebelum dan sesudah adanya BRC yaitu tahun 2007 sampai dengan tahun 2014 dengan menggunakan metode RGEC, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Risk Profile

a. Risiko Kredit

Risiko Kredit Bank Jatim dari sebelum adanya BPD Regional Champion (BRC) yaitu dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2014 mendapatkan peringkat sangat baik dimana hasil dari rasio NPL nilainya selalu kurang dari 2%. Sedangkan pada periode setelah adanya BRC yakni tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 terjadi penurunan peringkat dimana pada tahun 2011 peringkat rasio kredit Bank Jatim masih mendapat predikat sangat baik namun pada tahun 2012 sampai dengan 2014 mengalami penurunan menjadi peringkat baik. Jadi program BPD regional Champion belum memberikan dampak dalam peningkatan kinerja keuangan dari segi penyaluran kredit.

b. Risiko Likuiditas

Penelitian ini menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk mengukur risiko likuiditas. Hasil dari perhitungan LDR sebelum dan sesudah adanya BRC menunjukkan penurunan kinerja keuangan dimana pada tahun 2007 sampai dengan 2009 Bank Jatim mendapatkan peringkat sangat baik dalam perhitungan rasio LDR, namun pada tahun 2010 sampai dengan 2013 peringkat yang didapat turun menjadi predikat baik dan pada tahun 2014 turun lagi menjadi peringkat cukup baik. Ditinjau dari rasio LDR, Bank Jatim telah berhasil memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh program BRC dimana setelah tahun penerapannya LDR Bank Jatim sudah di kisaran 78-100%.

2. Good Corporate Governance

Informasi mengenai *self assessment* periode 2007 dan 2008 tidak dicantumkan pada laporan keuangan Bank Jatim sehingga peneliti tidak mendapatkan informasi mengenai tingkat kesehatan Bank Jatim untuk periode tersebut. Untuk periode tahun 2009 sampai dengan 2014 Bank Jatim telah memberikan informasi lengkap mengenai penilaian *self assessment* pelaksanaan *Good Corporate Governance* dan hasilnya menunjukkan bahwa selama tahun 2009 sampai dengan 2014 Bank Jatim memiliki tingkat kesehatan bank dalam peringkat dua yakni baik atau sehat karena hasil nilai komposit berada di kisaran angka 1,5 sampai dengan 2,5.

3. Earnings (Rentabilitas)

Pengukuran profil Rentabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) dan rasio *Net interest Margin* (NIM)

a. Return on Assets (ROA)

Dari hasil perhitungan rasio ROA dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2014 secara konstan Bank Jatim tetap mendapatkan peringkat sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum program BRC yang dibuat pemerintah pada tahun 2010 jika ditinjau dari rasio ROA mampu mempertahankan kinerja keuangan Bank Jatim dengan predikat sangat baik dan sudah memenuhi kriterianya menjadi *regional champion* dengan nilai ROA yang selalu diatas 2,5%

b. Net Interest Margin (NIM)

Kinerja keuangan Bank Jatim sebelum dan sesudah adanya program BRC jika ditinjau dari segi rentabilitas menunjukkan hasil yang memuaskan dimana dari tahun 2007 sampai tahun 2014 Bank Jatim secara konsisten mampu mempertahankan peringkat sangat baik yang didapatkan namun Bank Jatim belum memenuhi kriteria dalam BRC karena NIM-nya rata rata berada di kisaran 7-9% sedangkan dalam ketentuan BRC maksimum sebesar 5.5%

4. *Capital* (Permodalan)

Dalam penelitian ini rasio yang dipakai untuk mengukur tingkat permodalan adalah dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio*. Hasil pengukuran ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan sebelum dan sesudah adanya program BRC jika ditinjau dari profil permodalan menunjukkan hasil yang memuaskan dimana dari tahun 2007 sampai dengan 2014 Bank Jatim selalu mendapatkan predikat sangat baik atau sangat sehat karena nilainya selalu diatas 12%. Dengan didapatkannya peringkat sangat baik dalam rasio CAR ini menunjukkan bahwa bank memiliki kecukupan modal untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya baik dalam kegiatan operasional maupun untuk menutupi adanya risiko yang akan terjadi.

Saran

1. Bagi Bank Jatim diharapkan kedepannya mampu meningkatkan kinerjanya dan mampu menjadi *regional champion* yakni mampu menjadi bank yang berperan aktif dalam pembangunan ekonomi regional sehingga memberikan kontribusi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi regional
2. Bagi Pemerintah agar mampu membuat kebijakan perbankan yang mampu meningkatkan kinerja BPD agar menjadi *Regional Champion* di provinsi Jawa Timur.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan penelitian dengan membandingkan tingkat kinerja BPD dengan BPD lainnya setelah penerapan *BPD Regional Champion*. Selain itu peneliti bisa membuat penelitian dengan menghubungkan pengaruh kinerja BPD terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Drs, H Marsyud. 2006. *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Amir, Hidayat, dan Riphath Singgih. 2005. Analisis Sektor Unggulan Untuk Evaluasi Kebijakan Pembangunan Jawa Timur menggunakan Tabel input output 1994 dan 2000. *Jurnal Keuangan dan Moneter- Departemen Keuangan RI*
- Arsyad, Lincoln. 2002. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. YogyakartaBPFE-UGM
- Bank Indonesia. 2011. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011. (Online). ([1](#) diakses pada 14 Mei 2016)
- Bank Indonesia. 2008. Peraturan Bank Indonesia. Nomor 10/15/PBI/2008, (Online), (<http://www.bi.go.id>) diakses pada 7 Juni 2016)
- Bank Indonesia. 2011. Peraturan Bank Indonesia. Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari, (Online), (<http://www.bi.go.id>) diakses pada 7 Juni 2016)
- Budisantoso, Totok. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat
- Dajan, Anto. 2000. *Pengantar Metode Statistik, Jilid Kesatu*. Pustaka.Jakarta :LP3ES
- Djojohadikusumo, Soetrisno. 1994. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Griffith- Jones, S, Griffith-Jones, D, & Hertova, D. 2008.*Enhancing the Role of Regional Developments Banks*.G-24 Discussion Paper. No 50
- Hasibuan, Malayu. 2008. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kasmir. 2009. *Manajemen Perbankan, Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada
- Levine. R. 1997. Financial development and Economics Growth: News and Agenda. *Journal of Economics Litelature*.XXXV. 688-726
- Permana, Yudistira Hendra & Ike Yuli Andjani. 2014. *Financial efficiency performance of regional development bank (RDB) to support regional economy in Indonesia*. International Journal of Economics Sciences. Vol. III/ No. 4
- Pratiwi, N.A .(2015). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)*. Skripsi Universitas Brawijaya: tidak diterbitkan
- Salim, Siti Raha Agoes, dkk. 2015. *The Study of Organization Development and Regional Bank Changing in Indonesia*. Juornal of Management Ressearch. ISSN 1941-899X, Vol. 7. No. 2
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan (Kebijakan Moneter dan Perbankan)* .Jakarta: Jakarta
- Sunarsip.(2008). *Relasi Bank Pembangunan Daerah dan Perekonomian Daerah*. Dipublikasikan di Harian Republika, 9 Januari 2008, Rubrik Pareto. <http://www.iei.or.id/publicationfiles/>
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*.Jakarta : Bumi Aksara
- Todaro, Michael P. dan Smith, Stephen C. 2011.*Pembangunan Ekonomi Terjemahan, Edisi Sebelas, Jilid 1 dan 2*. Jakarta : Erlangga